

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Pada bulan Maret 2020, WHO secara resmi mendeklarasikan *Coronavirus Disease-19* (COVID-19) sebagai pandemi. Sejak itu, negara-negara di seluruh dunia mulai menetapkan berbagai macam kebijakan dalam rangka pengendalian penyebaran COVID-19, dimana hal ini telah memengaruhi kehidupan masyarakat dari segi fisik, mental, emosional, dan ekonomi. Salah satu dampak yang sulit dihindari dari pandemi COVID-19 adalah tercetusnya masalah kesehatan mental, termasuk depresi (Usmani et al., 2021). Meski saat ini Indonesia sedang memasuki masa transisi dari pandemi ke endemi, masyarakat tetap masih harus berhadapan dengan dampak pandemi COVID-19 di sepanjang tahun 2020 lalu hingga tahun 2022 saat ini.

Secara global, terdapat lebih dari 280 juta jiwa yang mengalami gangguan depresi, atau setara dengan 3,8% dari total populasi dunia (IHME, 2019). Di Indonesia, gangguan depresi menempati urutan pertama gangguan kesehatan jiwa di Indonesia (IHME, 2019) dengan prevalensi sebesar 6,1%. Sedangkan prevalensi depresi di Provinsi Jawa Tengah adalah sebesar 4,4% (Balitbangkes, 2018). Perbandingan kejadian depresi secara global antara perempuan dan laki-laki pun cukup signifikan, dimana kemungkinan seorang perempuan untuk

mengalami depresi lebih tinggi tiga kali lipat dibanding laki-laki (Oltmanns dan Emery, 2012).

Berdasarkan data BPS Jawa Tengah (2020), terdapat sejumlah 541.122 ibu bersalin atau sedang menjalani masa nifas, dan mencapai 27.968 orang di ibukota provinsi, Kota Semarang. Pada ibu bersalin, proses kelahiran menciptakan serangkaian perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang membuat ibu harus beradaptasi, terutama selama masa postpartum. Dalam prosesnya, dapat terjadi gangguan mood postpartum atau mood depresif, mulai dari postpartum *blues*, depresi postpartum, hingga psikosis postpartum (Manjunath, Venkatesh dan Rajanna, 2011).

Oleh karena itu, ibu postpartum lebih rentan mengalami masalah kesehatan mental ketika berhadapan dengan situasi pandemi COVID-19 yang secara umum menimbulkan tekanan emosional (Usmani et al., 2021). Pada studi oleh Chen et al., (2022) ditemukan bahwa insidensi depresi postpartum ditemukan lebih tinggi selama pandemi COVID-19 dibanding periode non-pandemi.

Postpartum *blues* merujuk pada suasana hati yang rendah dengan gejala depresi ringan, bersifat sementara, dan umum terjadi pada periode perinatal (Balaram dan Marwaha, 2022). Meski ringan, postpartum *blues* dapat menjadi manifestasi awal dari depresi postpartum hingga psikosis postpartum (Sharma, 2013). Faktor risiko yang berkaitan dengan postpartum *blues* bersifat multifaktorial (Myo et al., 2021), seperti faktor biologis, sosial, dan obstetri.

Faktor sosial adalah faktor yang berkaitan dengan perubahan dalam kehidupan individu, baik psikologis maupun sosial yang mempunyai pengaruh timbal balik (Depkes, 2011). Diantara faktor sosial yang paling umum berhubungan dengan postpartum *blues* adalah status marital (Cameron et al., 2020), tingkat pendapatan keluarga (Myo et al., 2021), dan status pekerjaan selama COVID-19 (Usmani et al., 2021).

Oleh karena kesehatan mental pada ibu postpartum masih sering diabaikan, dan terdapat peningkatan kerentanan ibu postpartum terhadap kejadian postpartum *blues* sejak pandemi COVID-19, maka peneliti tertarik untuk mengeksplor kejadian postpartum *blues* di masa transisi pandemi COVID-19 melalui metode skrining dan melakukan analisis faktor risiko yang terkait.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, peneliti bermaksud mengadakan penelitian terkait faktor risiko yang berperan terhadap kejadian postpartum *blues* berdasarkan hasil skrining selama transisi pandemi COVID-19 di Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang tahun 2022. Diantara faktor risiko yang akan diteliti adalah faktor sosial (meliputi status marital, status pekerjaan diri dan atau pasangan, dan tingkat pendapatan keluarga).

### **1.3. Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Umum**

Mengetahui faktor risiko postpartum *blues* berdasarkan hasil skrining selama transisi pandemi COVID-19 di Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang tahun 2022.

#### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Mengetahui gambaran kejadian postpartum *blues* berdasarkan hasil skrining di masa transisi pandemi COVID-19 di Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang tahun 2022.
2. Mengetahui gambaran faktor risiko sosial, meliputi status marital, status pekerjaan diri dan atau pasangan, dan tingkat pendapatan keluarga pada pasien dengan kejadian postpartum *blues* berdasarkan hasil skrining selama transisi pandemi COVID-19 di Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang tahun 2022.
3. Mengetahui hubungan status marital terhadap kejadian postpartum *blues* berdasarkan hasil skrining selama transisi pandemi COVID-19 di Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang tahun 2022.
4. Mengetahui hubungan status pekerjaan diri dan atau pasangan terhadap kejadian postpartum *blues* berdasarkan

hasil skrining selama transisi pandemi COVID-19 di Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang tahun 2022.

5. Mengetahui hubungan tingkat pendapatan keluarga terhadap kejadian postpartum *blues* berdasarkan hasil skrining selama transisi pandemi COVID-19 di Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang tahun 2022.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan data dan informasi terkait faktor risiko yang berperan dalam kejadian postpartum *blues* berdasarkan hasil skrining selama transisi pandemi COVID-19 di Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang tahun 2022.

##### **1.4.2. Manfaat Praktis**

###### **1.4.2.1. Manfaat bagi Masyarakat**

1. Memecah stigma gangguan kesehatan mental pada ibu bersalin pada masa postpartum di Indonesia.
2. Meningkatkan kesadaran ibu bersalin di masa postpartum untuk melakukan skrining deteksi dini postpartum *blues*.

3. Meningkatkan kesadaran ibu bersalin di masa postpartum untuk mencari bantuan profesional jika hasil skrining menunjukkan adanya postpartum *blues*.

#### **1.4.2.2. Manfaat bagi Institusi Kesehatan Pemerintah**

1. Menyediakan data terkini terkait gambaran dan hubungan masing-masing faktor risiko sosial dalam kejadian postpartum *blues* sehingga dapat terbentuk strategi preventif dalam rangka mencegah terjadinya postpartum *blues* atau gangguan mood dengan derajat yang lebih berat pada masa transisi pandemi COVID-19 maupun pada krisis selanjutnya.
2. Sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan klinis dan komunitas sebagai bentuk tindak preventif kejadian postpartum *blues*, misalnya dengan mewajibkan adanya skrining gangguan mood postpartum di fasilitas-fasilitas kesehatan ketika ibu postpartum datang untuk kunjungan nifas, terutama pada ibu-ibu dengan paparan faktor risiko yang terkait dengan hasil penelitian.

#### **1.4.2.3. Manfaat bagi Praktisi Kesehatan**

1. Menyediakan data terkini terkait gambaran kejadian postpartum *blues* dan faktor risiko sosial yang

berkaitan, guna bahan pertimbangan dalam memberi pelayanan kesehatan mental pada ibu bersalin di masa postpartum, terutama pada ibu-ibu dengan paparan faktor risiko yang terkait dengan hasil penelitian.

2. Menunjukkan adanya urgensi bagi para praktisi kesehatan di bidang yang terkait (dokter spesialis obgyn dan dokter spesialis kesehatan jiwa) untuk memberi pelayanan kesehatan mental pada ibu bersalin di masa postpartum, terutama pada ibu-ibu dengan paparan faktor risiko yang terkait dengan hasil penelitian.

#### **1.4.2.4. Manfaat bagi Institusi Pendidikan**

Menambah kepustakaan dalam bidang ilmu Kesehatan Jiwa sebagai referensi untuk peningkatan ilmu pengetahuan di bidang keilmuan tersebut.

#### **1.4.2.5. Manfaat bagi Peneliti**

Menambah pengetahuan dalam bidang ilmu Kesehatan Jiwa dan melatih kemampuan menganalisis salah satu gangguan kesehatan jiwa di masa postpartum selama situasi baru transisi pandemi COVID-19.